

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Insiden Tuberkulosis Paru semakin tinggi memungkinkan penyebaran yang semakin luas dan menular, khususnya kepada orang-orang yang mengalami penurunan imunitas tubuh. Peran serta masyarakat dan keluarga sangat membantu untuk menemukan pasien TB secara dini, meningkatnya upaya pencegahan penularan sehingga mampu menekan insiden TB selain kepatuhan dan keterlibatan pasien dalam menjalankan terapi yang diberikan (Agustin,2018). Banyak faktor yang memengaruhi kepatuhan medikasi pada penderita TB Paru. Salah satunya faktor interpersonal yaitu berasal dari dukungan sosial, dukungan keluarga dan pelayanan kesehatan yang dapat berpengaruh dalam kepatuhan medikasi penderita TB Paru (Nuraini, 2018).

Data WHO (2017) mencatat bahwa lima negara dengan kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Indonesia adalah negara dengan pasien TB terbanyak ke-2 di dunia. Angka kematian dan kesakitan yang disebabkan oleh kuman *Myobacterium tuberculosis* di Indonesia sangatlah tinggi. Pada tahun 2017, jumlah kasus TB baru ada sebanyak 420.994 kasus. Data kasus TB berdasarkan pada jenis kelamin laki- laki 245.298 orang, sedangkan kasus pada perempuan yaitu 175.698 orang, 1,4 kali lebih besar dibandingkan perempuan (Kemenkes RI, 2018). Kementerian Kesehatan RI (2018) melaporkan bahwa jumlah kasus tertinggi terdapat di provinsi-provinsi di pulau Jawa dan Jawa Timur menduduki urutan kedua dengan jumlah kasus 21.606. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumenep

jumlah penderita TB tahun 2020 di kabupaten sumenep sebanyak 4.393 orang. Di wilayah kerja puskesmas Lenteng terdapat kasus TB tahun 2020 sebanyak 396 orang (Dinkes Sumenep, 2020).

Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan klien dalam pengobatan. Pengobatan TB yang memerlukan waktu lama serta biaya yang besar membuat klien tidak patuh dalam menjalani pengobatan, akibatnya adalah pengobatan harus dimulai dari awal dan menjadikan penderita kebal terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) yang akan memunculkan insiden baru yaitu TB resisten OAT (*Multi drug resistance* atau MDR TB) (Safri, 2013). Menurut Asmarini (2012), kegagalan penderita TB paru dalam pengobatan dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti obat, penyakit dan penderita sendiri.

Penderita tuberkulosis membutuhkan banyak dukungan yaitu berupa dukungan sosial, dukungan keluarga, dukungan pelayanan kesehatan dari lingkungan sekitar untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat sehingga penderita merasa diterima dan memiliki makna hidup yang akan mempengaruhi kepatuhan dalam medikasi (Sedjati, 2015). Dukungan keluarga sangat penting karena dukungan dari keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita TB paru yang bertujuan untuk sembuh, berpikir kedepan dan mampu menjadikan hidupnya lebih bermakna (Setyorini, 2016). Dukungan sosial dari keluarga, teman, serta orang-orang disekitarnya memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang sangat kecil, lebih

memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang menderita tuberculosis memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya akan menjadi lebih optimis dan memiliki harapan dalam menghadapi kesulitan, kejenuhan serta stressor dari luar. Kesembuhan penderita tuberculosis paru biasanya memiliki hambatan atau kegagalan di karenakan kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Oleh karena itu peran serta dan dukungan dari keluarga sangatlah penting sebab keluarga merupakan unit terdekat dengan penderita, sehingga dukungan sosial dari keluarga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pengobatan TB paru selain pengobatan medis.

Berdasarkan Studi awal pada tanggal 14 Desember 2021 kepada 10 responden dengan metode wawancara di Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng dengan Hasil wawancara pasien TB Paru didapatkan 6 orang pasien mengatakan datang ke poliklinik sering diantar oleh keluarga dan selalu mendapatkan dukungan dari keluarga untuk kesembuhannya, dan 4 orang sering datang dengan sendirinya tanpa didampingi oleh keluarga dan kerabatnya dari 10 orang pasien tersebut, 6 orang pasien mengatakan sudah bosan dengan penyakitnya dan merasa membebani keluarganya dan selalu merepotkan keluarganya. pasien tersebut ingin sekali untuk sembuh supaya tidak selalu membebani keluarganya dan segera berkumpul seperti dulu lagi dan bermain dengan anak dan cucu-cucunya, sedangkan 4 orang pasien lainnya mengatakan sulit untuk melakukan aktifitas sehari hari karena sakit yang diderita serta merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya.

Dukungan pelayanan kesehatan dalam hal pencegahan penyakit merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Pencegahan merupakan upaya mengarahkan sejumlah kegiatan untuk melindungi responden dari ancaman kesehatan potensial. Upaya pencegahan TB pada masyarakat dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan dan keyakinan akan sehat dari penyakit, serta persepsi masyarakat mengenai TB dengan memberikan materi penyuluhan sesuai dengan budaya setempat. Penyakit TB Paru yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan khususnya bagi pasien dan keluarga penderita TB Paru adalah dengan cara membuka jendela rumah setiap hari, menjemur kasur dan bantal secara teratur, pengidap TB Paru di anjurkan untuk menutup hidung dan mulutnya saat batuk dan bersin, minum obat secara teratur sampai selesai, jangan meludah disembarangan tempat, diminta untuk memakai masker atau penutup mulut apabila sedang dalam perjalanan, gunakan penampungan dahak seperti kaleng yang di dalamnya di tambahkan air sabun, cuci dan bersihkan barang- barang yang sudah digunakan penderita seperti alat makan dan minum atau perlengkapan tidur (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Interpersonal (dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan pelayanan kesehatan) dengan perawatan diri pada penderita TB Paru Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut “Adakah Hubungan Interpersonal (dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan pelayanan kesehatan) dengan perawatan diri pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan interpersonal (dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan pelayanan kesehatan) dengan perawatan diri pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.
2. Mengidentifikasi dukungan sosial pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.
3. Mengidentifikasi dukungan pelayanan kesehatan pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.
4. Mengidentifikasi perawatan diri penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.
5. Menganalisis dukungan sosial dengan perawatan diri pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.
6. Menganalisis dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.

7. Menganalisis dukungan pelayanan kesehatan dengan perawatan diri pada penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Sumenep.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Hubungan Interpersonal (dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan pelayanan kesehatan) yang diberikan pada penderita TB supaya dapat meningkatkan perawatan diri penderita TB dan kualitas hidup.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada anggota keluarga untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga pada penderita TB paruguna meningkatkan kualitas hidup seperti individu lainnya.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan supaya dapat meningkatkan dan dapat mengembangkan perencanaan keperawatan tentang perawatan diri penderita TB

3. Bagi Institusi Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai bahan dokumen ilmiah pengembangan.